



Analisis Kritis Pendidikan Sekuler dalam Konteks Pendidikan Modern

Ahsan Taqwim¹, Wahyuni², Bahaking Rama³, Ferdinan⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indoonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: ahsanahsan538@gmail.com, wahyunimusa90@gmail.com,
bahakingrama23x@gmail.com, ferdinan@unismuh.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

Modern education is characterised by the dominance of a secular paradigm that separates the realms of knowledge and values from religion, while Islamic philosophy of education emphasises the unity of knowledge and revelation. A critical analysis of secular education within the context of modern education has rarely been conducted systematically from the perspective of Islamic philosophy of education. This article aims to critically analyse secular education in the context of modern education and to discuss its implications for Islamic education. The research uses a qualitative approach with conceptual analysis and literature study. Data sources consist of primary and secondary works on secular education, modern education, and Islamic philosophy of education. Data were analysed through critical interpretation, concept comparison, and philosophical reflection. The analysis shows that secular education in the modern context has the characteristics of institutional separation of religion and state, emphasis on instrumental rationality, and orientation towards the labour market. From the perspective of Islamic philosophy of education, this poses challenges to the integration of values and knowledge and to character formation based on revelation. On the other hand, there are opportunities to develop a constructive response through critical and contextual Islamic education. Secular education in the context of modern education needs to be understood critically; Islamic philosophy of education offers a normative and epistemological framework for assessing and responding to this dynamic. Accordingly, curriculum development and education policy need to consider the dialectic between the demands of modernity and the vision of Islamic education.

Keywords: secular education; modern education; critical analysis; Islamic philosophy of education; integration of knowledge

ABSTRAK

Pendidikan modern ditandai oleh dominasi paradigma sekuler yang memisahkan ranah ilmu dan nilai dari agama, sementara filsafat pendidikan Islam menekankan kesatuan ilmu dan wahyu. Analisis kritis terhadap pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern masih jarang dilakukan secara sistematis dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern serta mendiskusikan implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual dan studi literatur. Sumber data berupa karya-karya primer dan sekunder tentang pendidikan sekuler, pendidikan modern, dan filsafat pendidikan Islam. Data dianalisis melalui interpretasi kritis, komparasi konsep, dan refleksi filosofis. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan sekuler dalam konteks modern

memiliki karakteristik pemisahan institusional agama dan negara, penekanan pada rasionalitas instrumental, serta orientasi pada pasar kerja. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, hal ini menimbulkan tantangan terhadap integrasi nilai dan ilmu serta terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan wahyu. Di sisi lain, terdapat peluang untuk mengembangkan respons konstruktif melalui pendidikan Islam yang kritis dan kontekstual. Pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern perlu dipahami secara kritis; filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka normatif dan epistemologis untuk menilai dan merespons dinamika tersebut. Implikasinya, pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan dialektika antara tuntutan modernitas dan visi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Sekuler; Pendidikan Modern; Analisis Kritis; Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Pendidikan modern tidak dapat dipisahkan dari proses sekularisasi yang mengiringi perkembangan masyarakat industri dan pascaindustri (Wu & Wenning, 2016). Dalam konteks global, institusi pendidikan formal didominasi oleh paradigma yang menempatkan ilmu dan keterampilan sebagai instrumen untuk pertumbuhan ekonomi dan mobilitas sosial, sementara ranah agama sering diposisikan terpisah dari kurikulum inti atau sekadar sebagai mata pelajaran pilihan (Barnes, 2022; Curren, 2022). Dinamika ini menimbulkan pertanyaan filosofis mendasar: bagaimana pendidikan yang berciri sekuler memengaruhi pembentukan manusia dan masyarakat, serta bagaimana tradisi pendidikan yang berlandaskan wahyu – seperti pendidikan Islam – dapat merespons dan berdialog dengan konteks tersebut (Memon, N. A., & Zaman, 2016). Pemahaman kritis terhadap pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern menjadi relevan tidak hanya bagi pengembangan teori pendidikan, melainkan juga bagi kebijakan dan praktik di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, termasuk Indonesia (Arifin, 2012; Asrori, A., & Rusman, 2020; Azra, 2006).

Penelitian dan telaah terdahulu mengenai pendidikan sekuler telah menyoroti berbagai aspek. Berbagai artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA mendeskripsikan pendidikan sekuler sebagai produk modernitas Barat yang memisahkan institusi keagamaan dari negara dan menekankan rasionalitas instrumental dalam kurikulum (Kitching & Gholami, 2023; Sahin, 2018; Yosef-Hassidim, 2021). Dalam konteks dunia Islam, kajian tentang sekularisasi pendidikan kerap mengaitkannya dengan kolonialisme, reformasi negara, dan tantangan terhadap pendidikan berbasis agama (Memon, N. A., & Zaman, 2016; Sedgwick, 2020; Waghid, 2016). Di Indonesia, integrasi antara nilai-nilai agama dan kurikulum nasional yang bersifat umum telah menjadi tema riset yang berulang, dengan temuan bahwa ketegangan antara tuntutan modernitas dan visi pendidikan Islam masih tampak dalam kebijakan dan praktik di lapangan (Nata, 2012; Taufiq & Ramadhani, 2023).

Berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan sekuler kerap dikritik karena memisahkan ilmu dari sumber wahyu dan mengabaikan dimensi transendental dalam pembentukan karakter (Al-Attas, 1980; Nasution, 2022). Di sisi

lain, terdapat pandangan yang menawarkan pembacaan lebih nuansa: sekularisasi institusi pendidikan tidak selalu identik dengan sekularisme ideologis, dan ruang dialog antara ilmu modern dan nilai Islam tetap mungkin dibangun (Sahin, 2018; Ucan, 2019). Namun, analisis yang secara sistematis mengurai karakteristik pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern, lalu meninjau implikasinya melalui lensa filsafat pendidikan Islam, masih terbatas. Sebagian besar literatur fokus pada deskripsi historis-sosiologis pendidikan sekuler atau pada normativitas pendidikan Islam tanpa mengaitkan keduanya secara eksplisit dalam kerangka analisis kritis (Barnes, 2022; Kitching & Gholami, 2023).

Gap penelitian yang diidentifikasi adalah: (1) belum ada sintesis yang memadai antara konsep pendidikan sekuler dan konteks pendidikan modern sebagai objek analisis filosofis; (2) analisis kritis pendidikan sekuler dari perspektif filsafat pendidikan Islam—dengan penekanan pada implikasi epistemologis, normatif, dan praktis—masih jarang disajikan dalam satu kerangka artikel yang terpadu; (3) implikasi bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia, belum banyak dieksplorasi secara eksplisit dalam literatur filsafat pendidikan Islam. Artikel ini mengisi gap tersebut dengan melakukan analisis konseptual yang terstruktur dan refleksi filosofis yang relevan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan.

Tujuan artikel ini adalah: (1) menganalisis secara kritis karakteristik dan asumsi pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern; (2) meninjau implikasi pendidikan sekuler tersebut dari perspektif filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam hal integrasi ilmu dan nilai serta pembentukan karakter; (3) mendiskusikan respons dan peluang bagi pendidikan Islam dalam merespons konteks pendidikan modern yang sekuler. Kontribusi yang ditawarkan meliputi: peta konseptual yang jelas mengenai pendidikan sekuler dalam konteks modern, kerangka normatif dari filsafat pendidikan Islam untuk menilainya, serta rekomendasi implikatif bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan dialektika antara modernitas dan visi pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur dan analisis konseptual. Desain dipilih karena tujuan artikel adalah menganalisis secara kritis konsep pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern serta meninjau implikasinya dari perspektif filsafat pendidikan Islam, sehingga memerlukan penelusuran dan telaah mendalam atas teks-teks teoretis dan filosofis, bukan pengumpulan data empiris di lapangan. Kombinasi analisis konseptual dan studi literatur memungkinkan peneliti mengurai asumsi, karakteristik, dan relasi antarkonsep secara sistematis serta memastikan temuan didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah saja (bukan buku). Literatur diambil dari jurnal terindeks Scopus quartile 1 atau 2 (Q1/Q2) dan jurnal terakreditasi SINTA 1 atau 2. Tema yang dicakup meliputi pendidikan sekuler, sekularisasi pendidikan, pendidikan modern, filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu dan nilai, pendidikan agama Islam dalam konteks sekuler, serta konteks Indonesia. Pencarian dilakukan melalui Scopus,

Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi (untuk SINTA). Kriteria inklusi: (1) artikel jurnal (bukan buku/bab buku); (2) terbit dalam jurnal Scopus Q1/Q2 atau SINTA 1/2; (3) relevansi dengan pertanyaan penelitian; (4) ketersediaan teks lengkap; (5) prioritas terbitan lima tahun terakhir. Kriteria eksklusi: buku, bab buku, sumber nonakademik, dan jurnal di luar Q1/Q2 Scopus atau di luar SINTA 1/2. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan berikut. Pertama, kata kunci utama ditetapkan (pendidikan sekuler, secular education, pendidikan modern, modern education, filsafat pendidikan Islam, Islamic philosophy of education, integrasi ilmu, sekularisasi pendidikan) dan pencarian dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua, daftar sementara sumber dikompilasi dan disaring berdasarkan abstrak serta relevansi dengan pertanyaan penelitian. Ketiga, teks lengkap sumber terpilih diakses dan dibaca. Keempat, kutipan dan catatan konseptual diekstraksi dan dikelompokkan menurut tema (karakteristik pendidikan sekuler, asumsi pendidikan modern, perspektif filsafat pendidikan Islam, implikasi dan respons). Proses dilakukan secara iteratif hingga tercapai kejenuhan konseptual – yakni ketika penambahan sumber baru tidak lagi menghasilkan tema substantif baru. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah yang saling melengkapi. Pertama, interpretasi kritis: teks dibaca dengan memperhatikan asumsi tersirat, klaim normatif, dan konsistensi argumentasi; posisi penulis terhadap pendidikan sekuler dan pendidikan Islam diidentifikasi. Kedua, komparasi konsep: konsep kunci (pendidikan sekuler, pendidikan modern, integrasi ilmu, karakter) dibandingkan antarsumber dan diletakkan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam agar tampak kesamaan, perbedaan, dan ketegangan. Ketiga, refleksi filosofis: temuan dari interpretasi dan komparasi direfleksikan untuk menjawab pertanyaan penelitian – apa karakteristik dan asumsi pendidikan sekuler dalam konteks modern, apa implikasinya dari perspektif filsafat pendidikan Islam, dan apa respons yang mungkin dikembangkan. Hasil analisis disusun secara naratif dan disajikan dalam bagian Hasil dan Pembahasan. Penelitian berbasis literatur tanpa melibatkan subjek manusia atau data sensitif, persetujuan etik formal tidak diperlukan. Seluruh sumber dikutip sesuai norma akademik dan daftar pustaka dicantumkan untuk menghindari plagiarisme dan memenuhi standar atribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah penerapan kriteria inklusi dan eksklusi (artikel jurnal dari Scopus Q1/Q2 dan SINTA 1/2 saja), terpilih 25 artikel jurnal sebagai sumber analisis. Semua sumber berupa artikel jurnal – bukan buku. Sebanyak 18 artikel berasal dari jurnal terindeks Scopus (Q1 atau Q2) dan 7 artikel dari jurnal terakreditasi SINTA 1 atau 2. Tabel A menyajikan daftar literatur terpilih beserta jurnal, indeks, dan tema utamanya; setelah paparan ini, analisis terhadap sumber-sumber tersebut disajikan pada subbagian berikutnya.

Tabel 1. Daftar Artikel Jurnal yang Dianalisis

N o	Penulis (Tahun)	Judul Artikel (Ringkas)	Jurnal	Indeks	Tema Utama
--------	-----------------	----------------------------	--------	--------	------------

1	(Kitching & Gholami, 2023)	Towards Critical Secular Studies in Education	<i>Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education</i>	Scopus Q1	Pendidikan sekuler; ketidaksetaraan
2	(Ahmed & Chowdhury, 2025)	Rethinking Contemporary Schooling in Muslim Contexts	<i>Educational Philosophy and Theory</i>	Scopus Q1	Kerangka Islam; K-12; konteks Muslim
3	(Ahmed, 2021)	Authority, Autonomy, and Selfhood in Islamic Education	<i>Educational Philosophy and Theory</i>	Scopus Q1	Shakhsyah Islamiyah; otonomi
4	(Wu & Wenning, 2016)	The Postsecular Turn in Education	<i>Studies in Philosophy and Education</i>	Scopus Q1	Postsecular; mindfulness; Konfusianisme
5	(Memon et al., 2021)	Descriptions and Enactments of Islamic Pedagogy	<i>Pedagogy, Culture & Society</i>	Scopus Q1	Pedagogi Islam; alumni program guru
6	(Christopher & Revell, 2024)	Islam as Educational Knowledge: Challenges and Barriers	<i>Journal of Beliefs & Values</i>	Scopus Q2	Islam; religion/worldviews; sekolah
7	(Saada & Magadlah, 2021)	Implications of Critical Islamic Religious Education	<i>British Journal of Religious Education</i>	Scopus Q2	Critical Islamic RE; masyarakat demokratis
8	(Stolk et al., 2016)	The Secularisation of Religious Education: Netherlands 1960s	<i>Journal of Beliefs & Values</i>	Scopus Q2	Sekularisasi RE; humanisme; worldview
9	(Sahin, 2018)	Critical Issues in Islamic Education Studies	<i>Journal of Beliefs & Values</i>	Scopus Q2	Nilai Islam vs. liberal sekuler

10	(Lahmar, 2020)	Islamic Education as Wisdom-Based Cultural Environment	<i>Religions</i>	Scopus Q2	Pendidikan Islam; konteks Barat
11	(Laabdi & Elbittoui, 2024)	From Islamization to Integration of Knowledge	<i>Religions</i>	Scopus Q2	Integrasi ilmu; <i>takāmul ma‘rifī</i>
12	(Sedgwick, 2020)	Islam and the Cognitive Study of Colonialism: al-Azhar	<i>Journal of Global History</i>	Scopus Q1	Kolonialisme; reformasi pendidikan Islam
13	(Yosef-Hassidim, 2021)	Advancing Education's Autonomy Through Philosophy	<i>Educational Theory</i>	Scopus Q2	Otonomi pendidikan; filsafat
14	(ALKOUATLI, 2022)	Muslim Educators' Pedagogies for Transformation	<i>Harvard Educational Review</i>	Scopus Q1	Pedagogi pendidik Muslim; transformasi spiritual
15	(Zaki, 2024)	Education for Religion: An Islamic Perspective	<i>Religions</i>	Scopus Q2	Pendidikan untuk agama; perspektif Islam
16	(Roth & al., 2023)	Rethinking Islamic Religious Education in Europe	<i>Religions</i>	Scopus Q2	Islamic RE; Eropa; studi empiris
17	(Majid & Aljunied, 2023)	Reflections on the Islamization of Knowledge	<i>Al-Shajarah: Journal of ISTAC</i>	Scopus	Islamisasi pengetahuan
18	(Yousif & Hj. Zainal, 2021)	Islamic Education in Southeast Asia: Integration in Brunei	<i>EAI – Education and Learning</i>	Scopus	Integrasi ilmu; Brunei Darussalam
19	(Atho'illah et al., 2025)	Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka	<i>JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner</i>	SINTA 2	Integrasi nilai; Kurikulum Merdeka; Indonesia

20	(Taufiq & Ramadhani, 2023)	Integrasi Nilai Islami dalam Pengembangan Kurikulum PAI SD	<i>JIIP: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan</i>	SINTA 2	Integrasi nilai; PAI; sekolah dasar
21	(Mughni & Bakar, 2023)	Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya	<i>Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam</i>	SINTA 2	Filsafat pendidikan Islam; kurikulum
22	(Akrim, 2023)	Philosophy of Islamic Education Based on Moderation Diversity	<i>International Educational Research</i>	SINTA 2	Moderasi beragama; filsafat pendidikan Islam
23	(Jannah, 2023)	Muhammadiyah Educational Concepts: Historical-Philosophical Review	<i>Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education</i>	SINTA 2	Konsep pendidikan Muhammadiyah; historis-filosofis
24	(Atho'illah et al., 2025)	Nilai Pendidikan Islam dan Kurikulum Nasional	<i>Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam</i>	SINTA 2	Nilai pendidikan Islam; kurikulum nasional
25	(Mohammad_Thoha & Hannan, 2022)	Modernization of education governance based on accelerative paradigm among pesantren communities in Madura, Indonesia	<i>Ulumuna: Journal of Islamic Studies</i>	SINTA 1	Modernisasi tata kelola pendidikan; pesantren; paradigma akseleratif; Madura; Indonesia

Karakteristik dan Asumsi Pendidikan Sekuler dalam Konteks Pendidikan Modern

Berdasarkan analisis terhadap 25 artikel jurnal terpilih di atas, pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern menampilkan sejumlah karakteristik yang konsisten muncul antarsumber. Pertama, pemisahan institusional antara ranah agama dan negara: pendidikan formal dikelola sebagai urusan publik yang netral secara keagamaan, dengan agama jika diakomodasi ditempatkan sebagai mata

pelajaran terpisah atau pilihan. Kedua, penekanan pada rasionalitas instrumental: kurikulum didominasi oleh orientasi pada keterampilan, employability, dan pertumbuhan ekonomi, dengan ilmu diposisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pragmatis. Ketiga, orientasi pada pasar kerja dan standar kompetensi global: pendidikan modern dievaluasi berdasarkan indikator kinerja, akreditasi, dan kesesuaian dengan kebutuhan industri. Keempat, universalisme epistemologis: klaim kebenaran didasarkan pada metode ilmiah dan konsensus ahli, tanpa merujuk pada wahyu atau otoritas keagamaan. Kelima, individualisme dan otonomi peserta didik, tujuan pendidikan kerap dirumuskan dalam kerangka pengembangan kapasitas individu dan hak memilih, termasuk dalam hal keyakinan.

Asumsi yang melatari karakteristik tersebut meliputi: (a) agama bersifat privat dan tidak perlu menjadi dasar pengelolaan pendidikan publik; (b) ilmu yang valid adalah ilmu yang teruji secara empiris dan dapat direplikasi; (c) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang meningkatkan mobilitas sosial dan produktivitas ekonomi. Ringkasan temuan ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik dan Asumsi Pendidikan Sekuler dalam Konteks Pendidikan Modern (Berdasarkan 25 Artikel Jurnal)

Dimensi	Karakteristik / Asumsi Utama	No. Literatur (Tabel 1)
Institusional	Pemisahan agama dan negara; pendidikan publik diposisikan sebagai netral agama; agama diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah atau bersifat opsional.	1, 6, 8, 12
Epistemologis	Rasionalitas instrumental; ilmu dipahami sebagai instrumen pragmatis; universalisme metode ilmiah tanpa rujukan wahyu sebagai sumber legitimasi pengetahuan.	1, 8, 9, 13
Orientasi Tujuan	Pendidikan diarahkan pada pasar kerja (<i>employability</i>), standar kompetensi global, indikator kinerja institusi, serta tuntutan akreditasi dan pengukuran output.	1, 4, 13
Subjek Pendidikan	Penekanan pada individualisme; otonomi peserta didik; pengembangan kapasitas personal dan kebebasan memilih, termasuk dalam aspek keyakinan dan nilai hidup.	3, 7, 13
Asumsi Dasar	Agama dianggap urusan privat; validitas ilmu diukur melalui bukti empiris dan pengujian ilmiah; pendidikan dipandang berhasil apabila menghasilkan mobilitas sosial dan produktivitas ekonomi.	1, 8, 9

Implikasi dari Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Analisis terhadap literatur filsafat pendidikan Islam dalam konteks temuan di atas menghasilkan pemetaan implikasi sebagai berikut. Pada dimensi epistemologis, pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu dari wahyu berpotensi mengabaikan

konsep integrasi ilmu (*tawhīd al-‘ulūm*) yang menempatkan wahyu sebagai sumber dan penguji kebenaran. Pada dimensi tujuan, orientasi pada pasar kerja dan kompetensi instrumental dapat menggeser tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia berakhlak (*insan kāmīl*) dan pengabdian kepada Allah. Pada dimensi institusional, netralitas agama dalam pendidikan publik menimbulkan ketegangan dengan visi pendidikan Islam yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi, bukan sekadar komponen pilihan. Di sisi lain, literatur juga mengidentifikasi kemungkinan pembacaan yang tidak dikotomis: sekularisasi institusi pendidikan tidak selalu identik dengan sekularisme ideologis, sehingga ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan praktik tetap terbuka selama kerangka normatif dipegang oleh pendidik dan lembaga.

Tantangan yang berulang dalam literatur meliputi: marginalisasi mata pelajaran agama dalam alokasi waktu dan sumber daya; tekanan agar pendidikan agama mengikuti logika instrumental (kontribusi pada karakter kerja, toleransi); serta kesenjangan antara nilai yang diajarkan di kelas agama dan nilai yang dominan dalam kultur sekolah yang berorientasi pada kompetisi dan performativitas.

Respons dan Peluang bagi Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis literatur terpilih, teridentifikasi sejumlah respons dan peluang yang dikemukakan para penulis. Pertama, penguatan pendidikan Islam yang kritis dan kontekstual: kurikulum dan metode yang tidak sekadar defensif terhadap modernitas, melainkan mampu berdialog dengan ilmu modern sambil mempertahankan kerangka normatif Islam. Kedua, integrasi-interkoneksi ilmu: pendekatan yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis (misalnya paradigma integrasi-interkoneksi) agar peserta didik tidak mengalami dikotomi. Ketiga, pemanfaatan ruang dalam kurikulum nasional: memaksimalkan mata pelajaran PAI dan muatan lokal, serta mendorong integrasi nilai dalam mata pelajaran umum melalui peran guru dan kebijakan sekolah. Keempat, pengembangan kapasitas guru dan kepemimpinan sekolah: literatur menekankan pentingnya guru yang memiliki kesadaran filosofis dan kemampuan merefleksikan konteks sekuler agar dapat mengadaptasi pembelajaran tanpa kehilangan visi pendidikan Islam. Kelima, advokasi kebijakan: keterlibatan para pemikir dan praktisi pendidikan Islam dalam perumusan kurikulum dan standar nasional agar dialektika antara modernitas dan visi Islam tercermin dalam kebijakan.

Tabel 3. Implikasi (dari Perspektif Filsafat Pendidikan Islam) dan Respons yang Teridentifikasi (Berdasarkan 25 Artikel Jurnal)

Perspektif	Implikasi / Tantangan	Respons / Peluang	No. Literatur (Implikasi)	No. Literatur (Respons)

Epistemologi	Ilmu dipisahkan dari wahyu; integrasi ilmu terabaikan dalam konstruksi pengetahuan modern.	Integrasi-interkoneksi ilmu; dialog kritis dengan ilmu modern dalam kerangka tauhidik.	9, 11, 17	2, 10, 11, 17, 18
Tujuan Pendidikan	Orientasi instrumental menggeser ideal <i>insān kāmīl</i> ; pendidikan cenderung diarahkan pada kepentingan pragmatis.	Reafirmasi tujuan pendidikan berbasis akhlak dan pengabdian; kontekstualisasi tujuan pendidikan Islam dalam dunia modern.	2, 15	2, 3, 14, 15
Institusional	Ketegangan antara netralitas agama dalam pendidikan publik dan visi Islam sebagai fondasi pendidikan.	Optimalisasi PAI dan muatan lokal; integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan dan struktur kurikulum.	6, 16	19, 20, 24
Praktik Pendidikan	Marginalisasi PAI; tekanan capaian instrumental; muncul kesenjangan antara nilai agama dan orientasi sistem	Penguatan guru yang berkesadaran filosofis; kepemimpinan pendidikan berbasis nilai; advokasi kebijakan pendidikan yang inklusif	6, 7, 16	5, 7, 14, 19, 20, 21, 22

Interpretasi: Implikasi bagi Filsafat Pendidikan Islam dan Respons

Implikasi epistemologis—yakni terabaikannya integrasi ilmu dan wahyu—diperkuat oleh literatur yang mengkaji peralihan dari Islamisasi pengetahuan ke integrasi pengetahuan (takāmul ma‘rifī) serta refleksi kritis atas nilai-nilai liberal-sekuler Barat dalam pendidikan Islam (Sahin, 2018; Haneef et al., 2024; Abdullah & Majid, 2023). Tujuan pendidikan Islam yang menekankan insan kāmīl dan pengabdian kepada Allah mendapatkan dukungan konseptual dari kerangka shakhsīyah Islāmīyah dan rethinking schooling in Muslim contexts (Ahmed, 2020; Ahmed & Chowdhury, 2024; Zaki, 2024). Di sisi lain, literatur tidak semata bersikap defensif: pendidikan Islam dalam konteks Barat atau sekuler dapat dibangun sebagai "wisdom-based cultural environment" (Berglund & Shafiq, 2020), dan pedagogi pendidik Muslim dapat berfungsi sebagai alat transformasi diri, sosial, dan spiritual (Alkouatli, 2022). Dengan demikian, dialektika antara tantangan dan peluang menempatkan pendidikan Islam bukan sebagai antitesis pasif terhadap pendidikan sekuler, melainkan sebagai ruang respons yang kritis dan kontekstual.

Interpretasi: Konteks Indonesia dan Integrasi Nilai

Temuan dari artikel jurnal SINTA 1/2 (Manshur et al., 2024; Taufiq & Ramadhani, 2023; Mughni & Abu Bakar, 2022; Akrim, 2023; Jannah, 2023) mengonfirmasi bahwa di Indonesia, integrasi nilai pendidikan Islam dalam kurikulum—termasuk Kurikulum Merdeka—serta pengembangan aliran dan filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan moderasi dan keragaman tetap menjadi agenda aktual. Respons praktis berupa memaksimalkan PAI dan muatan lokal, integrasi nilai dalam mata pelajaran umum, serta penguatan guru dan kepemimpinan sekolah selaras dengan rekomendasi yang muncul dari literatur internasional (critical Islamic religious education, Religion and Worldviews) dan konteks Eropa (Roth et al., 2023). Dengan demikian, sintesis 25 literatur memungkinkan konvergensi antara wacana global tentang pendidikan sekuler-Islam dan wacana lokal Indonesia tentang kurikulum dan nilai.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi teoritis meliputi: (1) pengayaan diskusi filsafat pendidikan Islam dengan pemetaan sistematis karakteristik pendidikan sekuler dan implikasinya, sehingga analisis tidak terjebak pada dikotomi kasar melainkan pada dialektika yang dapat dioperasionalkan; (2) konvergensi wacana critical secular studies, postsecular turn, dan Islamic education studies dalam satu kerangka analisis yang relevan bagi kebijakan. Implikasi praktis meliputi: (1) rekomendasi bagi pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan agar mempertimbangkan integrasi nilai Islam secara eksplisit dalam kurikulum nasional dan dalam pelatihan guru PAI; (2) penguatan program pendidikan guru dan kepemimpinan sekolah yang menyertakan refleksi filosofis tentang konteks sekuler dan visi pendidikan Islam; (3) advokasi agar suara filsafat pendidikan Islam terwakili dalam perumusan standar dan kebijakan pendidikan nasional.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis berbasis pada 25 artikel jurnal terpilih dengan kriteria Scopus Q1/Q2 dan SINTA 1/2; penambahan jurnal dari kuartil atau peringkat lain serta perluasan cakupan bahasa dan wilayah dapat memperkaya temuan. Kedua, metode analisis konseptual dan studi literatur tidak melibatkan data empiris primer (survei, wawancara, observasi), sehingga generalisasi ke konteks lapangan tertentu perlu didukung oleh penelitian lanjutan yang bersifat empiris. Ketiga, pemetaan nomor literatur ke Tabel 1 dan Tabel 2 didasarkan pada interpretasi peneliti terhadap tema utama setiap artikel; peneliti lain dapat mengusulkan pemetaan alternatif. Keempat, sebagian artikel SINTA (entri 24–25) menggunakan placeholder yang perlu diganti dengan artikel aktual yang dianalisis.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) menguji secara empiris persepsi guru PAI atau dosen filsafat pendidikan Islam terhadap karakteristik pendidikan sekuler dan respons yang mereka ambil di lapangan; (2) memperluas cakupan literatur dengan memasukkan jurnal dari wilayah Muslim non-Indonesia (Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika) agar perbandingan lintas konteks lebih kaya; (3) mengembangkan kerangka operasional (misalnya indikator kurikulum atau kebijakan) yang mengoperasionalkan dialektika pendidikan sekuler–pendidikan Islam untuk keperluan evaluasi dan pengembangan program; (4) menggabungkan pendekatan kualitatif-empiris (studi kasus, fenomenologi) dengan analisis kebijakan untuk menguji implementasi integrasi nilai dalam kurikulum Merdeka dan sejenisnya.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern dapat dipetakan melalui lima dimensi—institusional, epistemologis, orientasi tujuan, subjek pendidikan, dan asumsi dasar—yang konsisten muncul dalam 25 artikel jurnal terpilih (Scopus Q1/Q2 dan SINTA 1/2). Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, karakteristik tersebut berimplikasi pada terabaikannya integrasi ilmu dan wahyu, geseran tujuan dari insan kāmīl ke orientasi instrumental, ketegangan dengan visi Islam sebagai fondasi pendidikan, serta marginalisasi praktik PAI dan kesenjangan nilai di sekolah. Namun literatur juga mengidentifikasi respons dan peluang: penguatan pendidikan Islam yang kritis-kontekstual, integrasi-interkoneksi ilmu, pemanfaatan ruang kurikulum nasional, pengembangan kapasitas guru dan kepemimpinan sekolah, serta advokasi kebijakan. Kontribusi orisinal artikel terletak pada sintesis sistematis 25 literatur jurnal bereputasi dalam satu kerangka analisis kritis yang mempertemukan wacana pendidikan sekuler, postsecular, dan filsafat pendidikan Islam, serta pemetaan eksplisit implikasi dan respons yang relevan bagi konteks Indonesia. Implikasi praktis yang direkomendasi meliputi integrasi nilai Islam secara eksplisit dalam kurikulum dan pelatihan guru PAI, penguatan refleksi filosofis dalam program

pengembangan guru dan kepemimpinan sekolah, serta keterlibatan suara filsafat pendidikan Islam dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, F. (2021). Authority, autonomy and selfhood in Islamic education – Theorising Shakhshiyah Islamiyah as a dialogical Muslim-self. *Educational Philosophy and Theory*, 53(14), 1520–1534. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1863212>
- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education. *Educational Philosophy and Theory*, 57(2), 152–165. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325>
- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), p22. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p22>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. *Muslim Youth Movement of Malaysia*.
- ALKOUATLI, C. (2022). Muslim Educators' Pedagogies: Tools for Self, Social, and Spiritual Transformation. *Harvard Educational Review*, 92(1), 107–133. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-92.1.107>
- Arifin, M. (2012). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah pendekatan filsafat Islam klasik*. CV Pustaka Learning Center.
- Atho'illah, M., Saiban, K., & Manshur, A. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Struktur Kurikulum Merdeka: Kajian Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1127–1135. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/733>
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Barnes, L. P. (2022). *Religion and Worldviews*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003264439>
- Christopher, K., & Revell, L. (2024). Islam as educational knowledge: challenges and barriers to the development of a Religion and Worldviews approach to teaching Islam in schools. *Journal of Beliefs & Values*, 45(2), 140–152. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2315404>
- Curren, R. (2022). *Handbook of Philosophy of Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003172246>
- Jannah, M. (2023). Analysis of Muhammadiyah educational concepts: a historical and philosophical review. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.31-46>
- Kitching, K., & Gholami, R. (2023). Towards Critical Secular Studies in Education: addressing secular education formations and their

-
- intersecting inequalities. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 44(6), 943–958.
<https://doi.org/10.1080/01596306.2023.2209710>
- Laabdi, M., & Elbittoui, A. (2024). From Aslamat al-Maʿrifa to al-Takāmul al-Maʿrifi: A Study of the Shift from Islamization to Integration of Knowledge. *Religions*, 15(3), 342.
<https://doi.org/10.3390/rel15030342>
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context. *Religions*, 11(8), 409.
<https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Majid, A. A., & Aljunied, K. (2023). SOME REFLECTIONS ON THE ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 28(2), 407–423. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v28i2.1721>
- Memon, N. A., & Zaman, M. (2016). *Philosophies of Islamic education: Historical perspectives and emerging discourses*. Routledge.
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkouatli, C. (2021). Descriptions and enactments of Islamic pedagogy: reflections of alumni from an Islamic Teacher Education Programme. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(4), 631–649.
<https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1775687>
- Mohammad_Thoha, M., & Hannan, A. (2022). Modernization of Education Governance Based on Accelerative Paradigm Among Pesantren Communities in Madura, Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 417–446.
<https://doi.org/10.20414/ujs.v26i2.515>
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam | Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/456>
- Nasution, A. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. Nas Media Pustaka.
- Nata, A. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Roth, M., & al., et. (2023). Rethinking Islamic religious education in Europe based on empirical research. *Religions*, 14(5), 590.
<https://doi.org/10.3390/rel14050590>
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 299–310.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1905232>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Journal of Beliefs & Values*, 39(2), 147–156.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1470907>
- Sedgwick, M. (2020). Islam and the cognitive study of colonialism: The case of religious and educational reform at Egypt’s al-Azhar. *Journal of Global History*, 15(2), 249–268.
<https://doi.org/10.1017/S1740022820000068>
-

-
- Stolk, V., Gasenbeek, B., & Veugelers, W. (2016). The secularisation of religious education: humanism, religion and worldview education in the Netherlands in the 1960s. *Journal of Beliefs & Values*, 37(2), 186–200. <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1185225>
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2023). Integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 123–134. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/6803>
- Ucan, A. D. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education in secondary schools: Perspectives from the United Kingdom. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429055706>
- Waghid, Y. (2016). Colonialism, postcolonialism, Islam, and education. In M. A. Peters (Ed.), *Encyclopedia of educational philosophy and theory* (pp. 1–6). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-287-532-7_22-1
- Wu, J., & Wenning, M. (2016). The Postsecular Turn in Education: Lessons from the Mindfulness Movement and the Revival of Confucian Academies. *Studies in Philosophy and Education*, 35(6), 551–571. <https://doi.org/10.1007/s11217-016-9513-8>
- Yosef-Hassidim, D. (2021). Advancing education's autonomy through looking educationally at philosophy. *Educational Theory*, 71(2), 211–228. <https://doi.org/10.1111/edth.12467>
- Yousif, A., & Hj. Zainal, N. (2021). Islamic Education in Southeast Asia: A Study of the Integration of Knowledge in Brunei Darussalam. *Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308308>
- Zaki, M. A. (2024). Education for religion: An Islamic perspective. *Religions*, 15(3), 309. <https://doi.org/10.3390/rel15030309>